

Asis Nojeng¹; Abdul Haliq²; Asri Ismail³; Muh. Bahly Basri⁴; Fitriansal⁵

Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Abstract

This research aims to analyze the practice of power domination in the drama script I Maddi Daeng Rimakka through the lens of Norman Fairclough's CDA framework. This research focuses on the potential for domination of power as reflected in the dialogue spoken by I Maddi Daeng Rimakka. This research use descriptive qualitative approach. The data for this research is in the form of conversations that occurred in the manuscript I Maddi Daeng Rimakka. The data source for this research is the drama script I Maddi Daeng Rimakka. The data that has been collected is processed using a qualitative descriptive analysis approach. The data analysis approach goes through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results reveal that there is a power relationship through the expression I Maddi Daeng Rimakka as a form of representation of the power one has and creates a hierarchical structure.

Keywords: hegemony, power, critical discourse

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.876>

Makalah diterima redaksi: 19 April 2023

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 2 Februari 2024

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Negeri Makassar: asisnojeng@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar

³ Universitas Negeri Makassar

⁴ Universitas Negeri Makassar

⁵ Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Eksplorasi struktur kekuasaan dalam naskah-naskah bersejarah tidak hanya menyingkap konteks sosial-politik pada masanya, namun juga mencerminkan interaksi yang bernuansa antara bahasa dan kekuasaan. Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) berfungsi sebagai alat penting dalam upaya ini, karena CDA menyediakan kerangka kerja untuk membedah cara-cara di mana kekuasaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh teks.

Darma (Fauzan, 2014) berpendapat bahwa analisis wacana kritis berwawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. AWK juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain. Dasar teoritis untuk analisis wacana ini didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat ilmu.

Van Dijk (Silawati, 2019) menyatakan bahwa *“Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.* Jadi AWK adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Van Dijk, 1997) praktik wacana bisa jadi menampilkan ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan dalam posisi sosial itu yang ditampilkan melalui wacana, sebagai contoh, dalam sebuah wacana keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan kehidupan sosial, digambarkan secara wajar/alamiah, dan sesuai seperti pada kenyataannya.

Norman Fairclough melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara struktur sosial dan proses produksi wacana. Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Fairclough (1989) berpendapat ada dialektik antara sosial dan wacana. Wacana mempengaruhi tatanan sosial, demikian juga tatanan sosial mempengaruhi wacana. *Pertama, discourse* membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. *Kedua, discourse* membantu membentuk dan mengubah pengetahuan beserta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial. *Ketiga, discourse* dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi. *Keempat, pembentukan discourse* menandai adanya tarik ulur kekuasaan. Dengan demikian, model analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough disebut dengan Pendekatan Relasi Dialektik (*Dialectical-Relational Approach / DRA*) atau biasa juga disebut dengan pendekatan perubahan sosial.

Selain itu, adaptasi dari kerangka tiga dimensi Fairclough dalam menganalisis teks sastra telah menarik perhatian karena kemampuannya untuk menjelaskan manifestasi kekuasaan yang sering kali tidak kentara (Chouliaraki & Fairclough, 1999; Hussain et al., 2023). Kerangka kerja ini tidak hanya meneliti teks, tetapi juga praktik-praktik sosial dan struktur kekuasaan yang membentuk dan dibentuk oleh teks. Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Van Dijk (2008) dan Wodak (2015) telah memvalidasi lebih lanjut keampuhan CDA dalam mengeksplorasi dasar-dasar sosio-politik sastra, sehingga menyoroti relevansi yang terus berlanjut dari pendekatan ini dalam kritik sastra kontemporer.

Masalah utama penelitian ini berfokus pada bagaimana kekuasaan dan hegemoni dikonstruksi dan dipertentangkan dalam naskah drama I Maddi Daeng Rimakka. Penelitian ini akan berfokus pada potensi dominasi kekuasaan yang direfleksikan dalam dialog yang dilontarkan oleh I Maddi Daeng Rimakka. Penelitian ini Menggunakan kerangka kerja CDA Norman Fairclough yang

menyediakan alat metodologis yang dapat menguraikan interaksi yang kompleks antara bahasa dan kekuasaan, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses hegemonik yang bekerja di dalam teks.

Penggunaan model Fairclough dalam penelitian ini melibatkan analisis teks pada naskah drama I Maddi Daeng Rimakka terhadap fitur-fitur tekstual dan praktik-praktik sosial-budaya yang berkontribusi pada konstruksi makna dalam naskah drama I Maddi Daeng Rimakka. Hal ini sejalan dengan perkembangan terkini dalam kajian wacana yang menekankan peran bahasa dalam pemberlakuan dan tantangan kekuasaan (Fairclough, 2015; Wodak & Meyer, 2016).

Penelitian yang sejalan dengan judul penelitian ini telah dijalankan oleh Rahmawati (2019) yang berjudul "Analisis Wacana pada Media Sosial (Studi pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)" yang menekankan pada praktik wacana dan pertarungan wacana. Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini juga telah dijalankan oleh Silaswati (2019) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana" menekankan pada pembahasan wacana dan pembagian wacana. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) dan Silaswati (2019) terletak pada fokus penelitian, di mana Rahmawati lebih menekankan pada praktik wacana, sementara Silaswati lebih menitikberatkan pada aspek pembahasan wacana.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik dominasi kekuasaan pada naskah drama I Maddi Daeng Rimakka melalui lensa kerangka kerja CDA Norman Fairclough. Naskah drama I Maddi Daeng Rimakka dijadikan penelitian karena peneliti pernah mementaskan naskah drama tersebut. Selain itu peneliti melihat adanya dominasi kekuasaan yang tergambar pada teks-teks atau dialog dalam naskah tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk memilih naskah tersebut untuk menjadi objek penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif yang sangat cocok untuk melakukan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pendekatan ini memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap fitur-fitur linguistik dan semantik teks, memfasilitasi pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana struktur kekuasaan direfleksikan dan direproduksi melalui Bahasa. Suwardi (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, data berupa rangkaian kalimat atau cerita yang diperoleh melalui metode pengumpulan data kualitatif.

Data penelitian ini berupa bahasa lisan yang diambil dari percakapan yang terjadi pada naskah I Maddi Daeng Rimakka. Data ini berupa sejumlah dialog yang akan dianalisis oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama I Maddi Daeng Rimakka. Data yang sudah terkumpul diolah melalui pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan analisis data ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021) yang terdiri empat tahap analisis data, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas tentang hegemoni kekuasaan yang lahir dari teks/naskah drama yang diketik ulang oleh Fahmi Syariff dari naskah yang tidak utuh dan diedit setelah membaca *sinrilik I Maddi* (beraksara *Iontarak* Makassar) dalam *Makassaarsche Chrestomathie* oleh Dr. B.F. Matthes, hlm. 357-410, terbitan Amsterdam, 1860.

Hasil penelitian ini menemukan bentuk wacana kekuasaan paksaan dalam teks/naskah I Maddi Daeng Rimakka dan bentuk wacana kekuasaan imbalan dalam teks/naskah I Maddi Daeng Rimakka. Berikut ini dijabarkan mengenai bentuk wacana kekuasaan dalam teks/naskah I Maddi Daeng Rimakka.

Data 1

"Mati dan hidup hamba... ada di dalam genggamannya Karaengku. Maafkan hamba."

Data 1 memuat ungkapan seorang hamba kepada tuan (I Maddi Daeng Rimakka). Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kesalahan yang dilakukan oleh hamba terhadap tuan. Relasi kekuasaan tuan-hamba tergambar melalui ungkapan *"mati dan hidup hamba... ada di dalam genggamannya Karaengku."* Ungkapan itu mengisyaratkan bahwa hidup-mati hamba ditentukan oleh tuannya.

Data 2

"Karaengku, hamba sedia mengorbankan segalanya demi kehormatan karaeng."

Berdasarkan Data 2, hamba (Kalawaki) menunjukkan sikap rela berkorban apapun demi kehormatan tuan. Dalam konteks strata sosial, Kalawaki merupakan *ata* atau pesuruh yang setia kepada I Maddi Daeng Rimakka. Olehnya itu, setiap perbuatan yang Kalawaki lakukan selalu diawali dengan perkataan yang sangat merendahkan dirinya atau selalu menghambakan dirinya terhadap Karaeng atau rajanya.

Data 3

"Mana mungkin. Itu sama saja dengan menambah corengan arang di keningku, Paman".

Data 3 menunjukkan dominasi kekuasaan dari I Maddi Daeng Rimakka yang menganggap dirinya adalah seseorang yang berhak mengambil keputusan mutlak. Ketika mengucapkan dialog ini, I Maddi Daeng Rimakka menganggap dirinya adalah seorang raja yang tidak akan berbuat malu atau mempermalukan orang lain. Apa yang ditunjukkan oleh I Maddi Daeng Rimakka pada data ini merupakan bentuk wacana paksaan.

Data 4

"Paman dengar? Malu aku! Dan Pamanda Toddok Appaka tentu lebih tahu daripada saya, bahwa apabila kening seseorang telah tercoreng, maka corengan itu bisa terhapus ... hanya oleh darah!".

Data 4 merupakan ungkapan I Maddi Daeng Rimakka kepada pamannya, Toddok Appaka. Data tersebut menunjukkan relasi kuasa I Maddi Daeng Rimakka kepada pamannya. Data ini menunjukkan tentang kekuasaan yang dimiliki oleh I Maddi Daeng Rimakka untuk menegakkan harga diri yang dianggap telah dicoreng atau dinodai oleh karaeng Bonto Tannga.

Data 5

"Bunda... kalau kita berani menerima hidup, mengapa kita takut menerima mati?" dan "Bunda Karaéng. Sebagai lak-laki yang lahir di bumi Turatea ini, takkan kucabut semua ucapanku. Haram aku menjilat ludah yang telah kumuntahkan. (jeda, lalu kepada Toddok Appaka).

Pamanku Toddok Appaka. Kembalilah pada Karaéng Bontotannga, dan sampaikan pesanku ini, bahwa aku, I Maddi Daeng Rimakka, kemanakan yang dituduhnya, akan mematuhi pesannya, yaitu membayar kuda dan kerbaunya sebagai ganti kerugian, apabila dia sendiri yang datang memegang ujung badikku, menyarungkannya, lalu menyelipkannya kembali di pinggangku".

Data 5 menunjukkan keberanian I Maddi Daeng Rimakka dan tidak memiliki rasa takut kepada siapapun termasuk pamannya, Toddok Appaka. Selain itu, ungkapan *"haram aku menjilat ludah yang telah kumuntahkan"* merepresentasikan sikap seorang raja yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah diucapkan.

Data 6

"Maddi, jangan membangun istana karena bermimpi mendapat emas. Jangan membuat lumbung karena bermimpi mengetam padi". Jangan terburu nafsu, Anakku. Ingatlah, sedikit hari lagi kau akan diangkat jadi raja di Turatea ini. Kalau kau laksanakan semua yang kau ucapkan tadi, hancurlah semuanya".

Data ini menunjukkan relasi orang tua yang memberikan nasihat kepada anak. Bunda Karaeng ingin menunjukkan kekuasaannya kepada I Maddi. Pada dialog ini, seorang ibu memperlihatkan pengaruh kepada anaknya, Bunda Karaeng ingin menunjukkan hegemoni kekuasaannya kepada anaknya.

Data 7

"Baiklah. (jeda lagi menatap). Nah, Maddi... Paman langsung saja. Begini. Demi keutuhan hubungan kekeluargaan antara kita kita, Paman harap agar... kau kembalikan saja kerbau dan kuda itu".

Data ini merupakan relasi kuasa dari Karaeng Bonto Tannga sebagai raja dan sebagai paman dari I Maddi Daeng Rimakka. Karaeng Bonto Tannga ingin menunjukkan kekuasaannya terhadap I Maddi yang dibuktikan dialog tersebut. Peran jabatan dan silsilah kekeluargaan sangat berperan penting dalam menunjukkan kekuasaan seseorang. I Maddi merupakan keponakan dari Karaeng Bonto Tannga. Hal itulah yang menyebabkan Karaeng Bonto Tannga merasa berhak mengucapkan perkataan tersebut.

Data 8

"Kau tak usah persulit keadaan, Maddi, dengan pura-pura tidak mengerti. Maddi, betapa malunya aku jika pesta yang sudah saya persiapkan itu gagal. Sebaiknya kau kembalikan saja ternak-ternak itu".

Data tersebut menggambarkan betapa merasa berkuasanya Karaeng Bonto Tannga terhadap I Maddi Daeng Rimakka. Bonto Tannga ingin memperlihatkan kepada masyarakat bahwa sebagai Karaeng/raja dia masih punya pengaruh kekuasaan. Hal inilah yang dijadikan alat untuk memberikan dominasi kekuasaan kepada I Maddi Daeng Rimakka.

Temuan data hasil penelitian yang telah diuraikan merepresentasikan relasi kuasa yang terjadi dalam naskah I Maddi Daeng Rimakka. Data yang diperoleh didominasi oleh ungkapan I Maddi Daeng Rimakka sebagai raja atau *karaeng*. Melalui ungkapan dan tindakannya, raja mempertegas posisinya sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi hingga mengatur pihak yang ada di bawah kastanya. Wacana sebagai praktik sosial membentuk ideologi yaitu sebagai ideologi kelompok yang membentuk identitas sosial menjadi representasi kelas seperti kekuasaan (Hamdan, 2019). Selain itu, sikap memaksakan kehendak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Van Dijk (Susiawati, 2022) bahwa wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai Bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas.

Data yang ditemukan juga menunjukkan bagaimana kekuasaan ditegakkan melalui rasa takut dan penaklukan, menciptakan struktur hirarki yang jelas dalam narasi. Kekuasaan yang bersifat penghargaan kurang dieksplorasi secara langsung, namun tersirat melalui kesetiaan para tokoh untuk berkorban demi mendapatkan keuntungan atau perlindungan dari atasan mereka. Michel Foucault (Jones, 2003) mengungkapkan bahwa individu yang telah dikuasi akan mudah diatur, dikontrol, didominasi, distigmatisasi oleh banyak kekuasaan yang nantinya akan membuat landasan berpikir individu tersebut menjadi mengikuti kekuasaan dalam waktu dan di tempat tertentu. Hal ini

dilakukan oleh I Maddi Daeng Rimakka sebagai perwujudan dari bentuk kekuasaan yang dimilikinya (Fismatika, 2019).

Kesimpulan

Temuan-temuan dari analisis ini memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang studi wacana dengan menggambarkan bagaimana kekuasaan tidak hanya merupakan ekspresi langsung dari otoritas, tetapi juga bermanifestasi melalui bahasa dan hubungan antarpribadi. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang dinamika kekuasaan historis, memberikan wawasan tentang bagaimana kekuasaan dikomunikasikan dan ditegakkan dalam masyarakat masa lalu. Secara praktis, wawasan ini memungkinkan pembaca dan peneliti kontemporer untuk mengenali pola-pola permainan kekuasaan yang serupa di lingkungan modern, baik dalam pidato politik, komunikasi korporat, atau media. Dengan membedah lapisan-lapisan kekuasaan ini dalam naskah-naskah sejarah, penelitian ini menyediakan alat untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk kekuasaan yang lebih halus dalam wacana-wacana saat ini, yang menyoroti relevansi analisis wacana historis dalam studi sosial-politik kontemporer.

Daftar Rujukan

- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Fismatika, V. (2019). Wacana Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), 59-70.
- Hamdan, H. (2019). Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough.
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196-216.
- Rahmawati, B. (2019). Analisis Wacana Kritis di Media Sosial. *Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad, dalam jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1).
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Subakir, A. (2018). *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah dalam Politik Lokal*. STAIN Kediri.
- Suharto, T. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6665-6678.